

## **PENGUATAN PENDIDIKAN BAHARI BERBASIS KEAGAMAAN MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MARITIM BAGI SISWA DI SD 82 PATTENE KABUPATEN MAROS**

**Rifal<sup>1</sup>, Ririn Nurfaathirany Heri<sup>2</sup>, Sitti Hardiyanti Arhas<sup>3</sup>, Salwia<sup>4</sup>, Muh. Rijal<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, <sup>2</sup>Program Studi Hukum Bisnis, <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, <sup>4</sup>Program Studi Sosiologi, <sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar  
Jl. A.P Pettarani Kota Makassar 90222

e-mail: <sup>1</sup>[rifalmattirodeceng@unm.ac.id](mailto:rifalmattirodeceng@unm.ac.id), <sup>2</sup>[ririn.nurfaathirany@unm.ac.id](mailto:ririn.nurfaathirany@unm.ac.id),  
<sup>3</sup>[hardiyantiarhas@unm.ac.id](mailto:hardiyantiarhas@unm.ac.id), <sup>4</sup>[salwia@unm.ac.id](mailto:salwia@unm.ac.id), <sup>5</sup>[muh.rijal@unm.ac.id](mailto:muh.rijal@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan bahari berbasis keagamaan melalui pelatihan keterampilan maritim bagi siswa SD 82 Pattene, Kabupaten Maros. Maros memiliki potensi maritim yang besar, namun belum diimbangi dengan pendidikan yang memadai untuk menanamkan kesadaran bahari sejak dini. Selain itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks kemaritiman menjadi penting untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sekaligus mencintai potensi lokal. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: (1) sosialisasi konsep pendidikan bahari berbasis agama melalui ceramah interaktif dan diskusi; (2) pelatihan keterampilan maritim dasar seperti navigasi sederhana, keselamatan di laut, dan pengenalan ekosistem pesisir. Kegiatan melibatkan 50 siswa kelas VI-V. Selain itu, siswa mampu menciptakan produk kerajinan dari bahan laut sebagai wujud kreativitas dan kepedulian lingkungan. Program ini juga mendorong sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terwujudnya generasi muda yang kompeten di bidang maritim, berakarakter religius, dan siap berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan wilayah pesisir. Melalui pendekatan holistik ini, pendidikan bahari tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga media penguatan identitas budaya dan spiritual masyarakat Maros.

**Kata kunci:** . Pendidikan Bahari; Keagamaan; Keterampilan Maritim

## **1. PENDAHULUAN**

Maros merupakan salah satu pusat peradaban dunia yang menyimpan bukti arkeologis penting tentang kehidupan manusia purba. Hal ini dibuktikan oleh penemuan lukisan tertua di dunia pada dinding gua-gua di wilayah tersebut. Berdasarkan penelitian Andoni (2021), terdapat tujuh gua yang memuat dua belas sampel lukisan dinding yang telah dianalisis menggunakan metode uranium series, menghasilkan rentang umur antara 17.000 hingga 39.900 tahun yang lalu. Lukisan-lukisan ini ditemukan di gua Leang Timpuseng, Jarie, Lompoa, Barugayya, dan Jing. Salah satu temuan paling bersejarah terdapat di gua Leang Timpuseng, yang menunjukkan lukisan tangan manusia berusia sekitar 39.900 tahun serta gambar babi rusa yang diperkirakan berumur 35.400 tahun. Lukisan lainnya di gua Leang Jarie berusia sekitar 39.400 tahun, sedangkan di Leang Lompoa berusia 17.400 tahun. Fakta ini memperkuat bahwa wilayah Maros memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi, sekaligus menjadi pusat awal peradaban manusia di dunia.

Selain nilai historisnya, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, juga merupakan wilayah pesisir dengan potensi bahari yang besar. Dengan garis pantai sepanjang 45 km, sekitar 38% penduduknya bergantung pada sektor perikanan (BPS, 2022). Namun demikian, potensi maritim tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam sistem pendidikan, terutama di SDN 82 Pattene, Desa Bontoa. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran sejarah dan muatan lokal di sekolah ini masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan, tanpa mengaitkan

konteks maritim dan nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat sekitar. Survei terhadap 50 siswa kelas V dan VI menunjukkan bahwa 72% siswa tidak mengetahui sejarah pelabuhan tradisional Maros sebagai pusat penyebaran Islam pada abad ke-17, sementara 85% guru mengaku kesulitan dalam mengembangkan materi ajar berbasis kearifan lokal (Wawancara Awal, Januari 2025). Padahal, mayoritas siswa berasal dari keluarga nelayan yang masih melaksanakan ritual *appalili*—sebuah tradisi tolak bala sebelum melaut yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Sayangnya, tradisi ini belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan inspiratif bagi peserta didik.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa literasi bahari di kalangan pelajar sekolah dasar masih rendah, dan hal ini berdampak pada lemahnya kesadaran identitas maritim generasi muda. Rendahnya integrasi antara nilai-nilai religius dan konteks lingkungan bahari dalam kurikulum menyebabkan siswa kesulitan memahami relevansi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pergeseran budaya dan modernisasi, pendidikan berbasis nilai religius yang berorientasi pada lingkungan maritim menjadi sangat penting. Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami laut bukan sekadar sumber ekonomi, tetapi juga sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga kelestariannya.

Landasan teoritis kegiatan ini mengacu pada pandangan Dodlek (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai religius memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter moral dan kesadaran etis peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang berakar pada prinsip kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Senada dengan itu, John Hull berpendapat bahwa pendidikan religius berkontribusi terhadap pemahaman lintas agama dan mendukung terciptanya harmoni sosial, sedangkan Grimmitt menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa agar terbentuk perilaku sosial yang beradab (Zamkowska, 2020). Selain itu, Sutarjo (2022) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya serta membangun nilai-nilai kebangsaan, terutama jika dikaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat pesisir. Pendidikan bahari di sekolah dasar, menurut Nasir dan Wekke (2021), berfungsi untuk membangun kesadaran ekologis dan disiplin lingkungan sejak dini. Lebih lanjut, Rifal (2024) menegaskan bahwa hubungan antara pendidikan agama dan kepedulian lingkungan dapat diwujudkan melalui prinsip *hifzh al-bi'ah* (pelestarian lingkungan) yang terkandung dalam ajaran Islam, yang relevan dengan konteks pelestarian ekosistem laut dan pesisir.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, kegiatan ini menjadi relevan untuk diterapkan di SDN 82 Pattene sebagai upaya meningkatkan literasi bahari siswa melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai keagamaan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan konsep pendidikan bahari berbasis religius guna menumbuhkan kesadaran lingkungan dan spiritual sejak dini, meningkatkan keterampilan maritim dasar siswa melalui pelatihan praktis, serta membangun sinergi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh agama dalam mendukung kurikulum berbasis kearifan lokal. Program ini juga sejalan dengan temuan Reid (1988) yang menyatakan bahwa integrasi nilai agama dan kearifan lokal mampu memperkuat identitas serta ketahanan sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Dengan demikian, diharapkan siswa SDN 82 Pattene dapat tumbuh menjadi generasi maritim yang berpengetahuan, berakhlak Qur'ani, serta memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan laut. Agar program ini berkelanjutan, tim pengabdian akan menyusun modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru setelah program selesai. Selain itu, akan dibentuk kelompok kecil siswa sebagai agen perubahan yang bertugas menyebarkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh kepada teman-teman mereka. Dengan metode ini, diharapkan program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan pendidikan bahari berbasis keagamaan di SD 82 Pattene dan sekitarnya.

Metode pengabdian masyarakat ini melibatkan partisipasi aktif mitra, yaitu SD 82 Pattene dan masyarakat sekitar, dalam pelaksanaan program. Mitra berperan dalam

menyediakan fasilitas, mengkoordinasikan partisipasi siswa, serta membantu sosialisasi program kepada orang tua dan warga. Guru-guru di sekolah juga dilibatkan sebagai pendamping selama pelatihan untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu evaluasi proses (selama pelatihan), evaluasi hasil (tes pengetahuan dan keterampilan siswa), serta evaluasi dampak (perubahan sikap dan perilaku siswa). Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan strategi keberlanjutan program.

Untuk memastikan keberlanjutan, tim pengabdian akan menyusun modul pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru setelah program selesai. Selain itu, akan dibentuk kelompok siswa sebagai agen perubahan yang bertugas menyebarkan pengetahuan dan keterampilan maritim kepada teman-teman mereka. Peran dan tugas anggota tim disesuaikan dengan kompetensi masing-masing. Dosen sejarah bertanggung jawab atas integrasi nilai keagamaan dalam materi pelatihan, sementara ahli maritim fokus pada penyampaian materi teknis. Mahasiswa yang terlibat diberi tugas sesuai minat dan keahlian mereka, seperti membantu persiapan alat peraga, mendampingi siswa selama pelatihan, dan mengumpulkan data evaluasi.

Partisipasi mahasiswa dalam program ini berpotensi mendapatkan rekognisi SKS, mengacu pada kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Mahasiswa dapat mengkonversi kegiatan pengabdian ini menjadi bagian dari mata kuliah tertentu atau program KKN, dengan syarat memenuhi beban kerja dan laporan yang telah ditetapkan. Rekognisi SKS ini tidak hanya memberikan nilai akademis, tetapi juga pengalaman nyata dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan untuk kepentingan masyarakat, sehingga meningkatkan kompetensi dan kepedulian sosial mahasiswa

## **2. PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Selasa, 9 September 2025, di UPTD SDN 82 Pattene, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Metode pelaksanaan dirancang secara komprehensif dengan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Tahapan kegiatan dimulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga evaluasi hasil. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian memperkenalkan program pendidikan bahari berbasis keagamaan kepada pihak sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran bersama akan pentingnya integrasi nilai religius dan budaya bahari dalam pembelajaran, sekaligus mendapatkan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan agar kegiatan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan keterampilan maritim yang dirancang secara interaktif agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pelatihan ini mencakup pengenalan prinsip keselamatan di laut, navigasi sederhana, konservasi ekosistem pesisir, dan pembuatan replika perahu tradisional phinisi. Setiap kegiatan pelatihan disertai dengan penanaman nilai-nilai keislaman, seperti tanggung jawab (amanah), kerja sama (ta'awun), dan rasa syukur (syukr), sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi sederhana, seperti video edukatif dan alat peraga visual, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep bahari dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan.

Tahap pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian bersama guru kelas untuk memastikan siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan ini juga berfungsi memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal, agar kegiatan serupa dapat diimplementasikan secara berkelanjutan setelah program selesai. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi aktivitas siswa, tes pengetahuan dasar, serta umpan balik dari guru dan peserta. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas program serta menentukan langkah perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini menekankan sinergi antara nilai keagamaan, pengetahuan maritim, dan kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Reid (1988) bahwa integrasi antara tradisi lokal dan nilai religius mampu memperkuat identitas budaya serta memperkaya pembelajaran kontekstual di masyarakat pesisir. Dengan demikian, kegiatan pengabdian di SDN 82 Pattene diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter maritim yang religius, cinta lingkungan, serta berdaya saing dalam menghadapi tantangan global.

#### **a. HASIL YANG DICAPAI**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan Selasa, 9 September 2025 di UPTD SDN 82 Pattene, Maros, Sulawesi Selatan. Telah menghasilkan sejumlah capaian penting, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun penguatan karakter siswa dan kapasitas sekolah.

Aspek pengetahuan, siswa kelas IV–VI memperoleh pemahaman baru mengenai konsep pendidikan bahari yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui ceramah interaktif dan diskusi, mereka memahami pentingnya menjaga laut sebagai anugerah Tuhan, serta menyadari peran strategis ekosistem pesisir bagi kehidupan masyarakat. Materi yang disampaikan berhasil membuka wawasan siswa mengenai hubungan erat antara religiusitas, kearifan lokal, dan pemanfaatan sumber daya maritim secara bijak.



Gambar 1: Pembawaan Materi (Belakang)



Gambar 2: Pembawaan Materi (Depan)

Aspek keterampilan, siswa mampu mempraktikkan sejumlah keterampilan maritim dasar, seperti navigasi sederhana, teknik keselamatan di laut, dan pengenalan ekosistem pesisir. Selain itu, kegiatan praktik pembuatan kerajinan berbahan dasar laut memberi ruang bagi pengembangan kreativitas, keterampilan tangan, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Hasil karya siswa menjadi bukti konkret bahwa pembelajaran kontekstual mampu mendorong lahirnya inovasi sederhana yang relevan dengan kehidupan masyarakat pesisir.

Aspek penguatan karakter religius dan ekologis. Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran untuk memandang laut bukan hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga sebagai amanah Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini tampak dari sikap mereka dalam diskusi maupun praktik lapangan, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi dasar dalam memahami pentingnya menjaga kelestarian alam.

Aspek kapasitas sekolah, guru dan tenaga pendidik memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis potensi lokal. Modul dan materi pelatihan yang disusun selama kegiatan dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya kurikulum sekolah, sehingga pembelajaran lebih relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar.

Aspek kolaborasi sosial, program ini berhasil menjembatani sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan kegiatan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan bahari berbasis keagamaan adalah upaya bersama yang berorientasi pada pembangunan generasi muda pesisir yang unggul.

Dengan demikian, capaian kegiatan ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berpotensi berkelanjutan. Siswa memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan maritim, guru memiliki



referensi untuk pengembangan pembelajaran tematik, masyarakat merasakan manfaat dari peningkatan kesadaran ekologis anak-anak, dan sekolah memperoleh posisi strategis sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap potensi lokal. Secara keseluruhan, program ini berhasil mewujudkan langkah awal dalam membangun generasi muda yang kompeten di bidang maritim, berkarakter religius, serta peduli terhadap pembangunan berkelanjutan wilayah pesisir.

### **b. FAKTOR PENDUKUNG**

Dukungan penuh dari pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga guru, menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan. Mereka tidak hanya memberikan izin dan fasilitas, tetapi juga turut serta mendampingi siswa dalam setiap tahap kegiatan sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan terarah. Antusiasme siswa juga menjadi kekuatan penting dalam mendukung kelancaran program. Mereka menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan, khususnya ketika terlibat langsung dalam praktik keterampilan maritim seperti latihan navigasi sederhana, pengenalan ekosistem pesisir, serta pembuatan kerajinan dari bahan laut. Keterlibatan aktif siswa memperlihatkan bahwa metode pembelajaran kontekstual mampu membangkitkan semangat belajar sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitarnya.

Di samping itu, masyarakat sekitar, khususnya orang tua dan kelompok nelayan, turut memberikan dukungan nyata. Kehadiran mereka dalam beberapa kegiatan serta kontribusi dalam berbagi pengalaman mengenai kearifan lokal maritim memperkaya isi pembelajaran. Situasi ini memperlihatkan adanya sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membangun pendidikan yang berbasis nilai-nilai lokal dan keagamaan.

Potensi maritim yang dimiliki Kabupaten Maros sendiri juga menjadi faktor penguat yang sangat relevan. Lingkungan pesisir yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadikan pembelajaran lebih mudah dipahami, karena apa yang dipelajari di kelas dapat langsung dikaitkan dengan realitas yang mereka jumpai di sekitar. Konteks geografis ini memperluas ruang praktik dan menjadikan kegiatan lebih bermakna.

Selain itu, adanya dukungan dari pemangku kepentingan di tingkat lokal, baik pemerintah desa maupun pihak lain yang peduli terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal, semakin memperkuat keberlangsungan program. Sinergi lintas pihak ini membuka peluang besar bagi keberlanjutan kegiatan, sehingga hasil pengabdian tidak berhenti pada capaian sesaat, tetapi berpotensi dikembangkan menjadi model pendidikan pesisir yang dapat direplikasi di sekolah lain.

Keseluruhan faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini bukan hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan juga karena adanya komitmen bersama, antusiasme peserta, dukungan lingkungan sosial, serta kekuatan potensi lokal yang dimiliki masyarakat pesisir Maros.

### **c. FAKTOR PENGHAMBAT**

Salah satu hambatan yang cukup krusial adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Sebagai lembaga pendidikan dasar di wilayah pesisir, SDN 82 Pattene masih menghadapi kekurangan dalam penyediaan fasilitas pembelajaran tematik yang berhubungan dengan bahari. Alat peraga yang menggambarkan ekosistem laut, media praktik navigasi, maupun perlengkapan keselamatan sederhana belum tersedia secara memadai. Akibatnya, kegiatan pelatihan keterampilan maritim lebih banyak mengandalkan simulasi sederhana dengan peralatan seadanya. Hal ini berdampak pada keterbatasan ruang bagi siswa untuk benar-benar mengeksplorasi keterampilan maritim secara mendalam melalui praktik nyata.

Hambatan lain adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Program pengabdian yang dirancang dalam kurun waktu relatif singkat harus mampu mencakup banyak tahapan, mulai dari sosialisasi konsep, pelatihan keterampilan maritim dasar, hingga praktik pembuatan produk kerajinan berbahan laut. Kondisi ini membuat beberapa materi hanya dapat disampaikan secara ringkas, sehingga siswa belum sepenuhnya

mendapatkan pendalaman pengetahuan. Padahal, dari hasil observasi terlihat bahwa minat dan antusiasme siswa sangat tinggi untuk mendalami keterampilan maritim, khususnya pada kegiatan praktik langsung.

Selain itu, tingkat pengetahuan awal siswa tentang konsep bahari juga menjadi kendala tersendiri. Sebagian besar siswa mengenal laut hanya sebatas tempat orang tua mereka bekerja sebagai nelayan, tanpa pemahaman yang lebih luas mengenai ekosistem laut, pentingnya keselamatan maritim, maupun keterkaitannya dengan nilai religius. Kondisi ini menyebabkan materi yang diberikan perlu disampaikan dengan metode yang lebih sederhana, bertahap, dan menggunakan pendekatan kontekstual agar dapat dipahami dengan baik. Adaptasi metode pembelajaran ini memerlukan waktu tambahan, sementara waktu kegiatan terbatas.

Hambatan juga muncul dari sisi kapasitas guru. Meskipun para pendidik menunjukkan dukungan penuh terhadap program, pengetahuan mereka terkait pendidikan bahari masih terbatas. Guru terbiasa dengan kurikulum nasional yang bersifat umum, sehingga integrasi materi maritim dengan nilai-nilai keagamaan belum banyak dilakukan sebelumnya. Hal ini menimbulkan tantangan dalam memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. Tanpa adanya pendampingan lanjutan, dikhawatirkan guru mengalami kesulitan dalam melanjutkan pengembangan materi atau mengadaptasikan modul yang telah diberikan.

Faktor eksternal lain yang turut menghambat adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Sebagian besar orang tua siswa berprofesi sebagai nelayan yang waktunya banyak dihabiskan di laut. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah masih terbatas. Padahal, dukungan aktif dari orang tua dan komunitas nelayan sangat penting untuk memperkuat keterkaitan antara pendidikan formal dengan kearifan lokal bahari. Minimnya kehadiran orang tua membuat proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak sepenuhnya didukung di lingkungan keluarga.

Dari segi geografis, kondisi sekolah yang berada di kawasan pesisir juga memberikan tantangan tertentu. Akses terhadap sumber daya pendidikan yang relevan, seperti bahan ajar tematik berbasis bahari, masih sangat terbatas. Bahkan, beberapa fasilitas pendukung teknologi pendidikan juga belum sepenuhnya tersedia. Hal ini membatasi peluang sekolah untuk memperluas sumber belajar yang lebih variatif, baik secara digital maupun berbasis praktik lapangan.

Keseluruhan hambatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berhadapan dengan keterbatasan teknis, tetapi juga dengan kondisi struktural yang melekat pada masyarakat pesisir. Keterbatasan fasilitas, waktu, pengetahuan awal siswa, kapasitas guru, serta dukungan masyarakat merupakan tantangan yang harus dihadapi secara simultan. Namun, hambatan-hambatan ini justru memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan nyata mitra dan mempertegas relevansi program. Dengan adanya kendala tersebut, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga momentum untuk mengidentifikasi celah yang perlu diperbaiki melalui intervensi lanjutan, baik berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas guru, maupun penyediaan sarana pembelajaran yang lebih memadai.

#### **4. SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis lokal sekaligus menanamkan kesadaran bahari sejak dini. Program ini berhasil mengintegrasikan dua aspek penting, yaitu nilai-nilai keagamaan dan keterampilan maritim, yang selama ini belum banyak disentuh dalam pendidikan dasar formal di wilayah pesisir. Melalui sosialisasi, pelatihan keterampilan maritim dasar, serta praktik kerajinan berbasis bahan laut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga pengalaman belajar kontekstual yang membentuk sikap religius, peduli lingkungan, dan menghargai potensi lokal.

Selain memberikan manfaat langsung bagi siswa, program ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Kehadiran modul pembelajaran dan media edukatif berbasis bahari menjadi luaran penting yang dapat dimanfaatkan sekolah secara berkelanjutan. Lebih jauh, kegiatan ini turut membangun sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan, sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung upaya pelestarian lingkungan laut sekaligus pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa pendidikan bahari berbasis keagamaan dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk generasi muda yang kompeten di bidang maritim, berkarakter religius, serta memiliki kesadaran ekologis yang kuat. Dampak jangka panjangnya diharapkan mampu memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir Maros dan menjadi model pembelajaran yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah pesisir lainnya di Indonesia.

## **5. SARAN**

Kegiatan ini bisa dilakukan secara berkelanjutan karena memberikan manfaat langsung bagi siswa, program ini juga memperkuat kapasitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Kehadiran modul pembelajaran dan media edukatif berbasis bahari menjadi luaran penting yang dapat dimanfaatkan sekolah secara maksimal. Penerapan model pembelajaran berbasis modul yang edukatif berbasis bahari mampu memberikan warna baru dalam suasana pembelajaran.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada; Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM dan Kepala Sekolah UPTD SDN 82 Pattene, Guru, dan siswa. Kolega di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum: Dr. Dyan Paramitha Darmayanti, S.Pd.,M. Pd; Ilham Samudera Sanur, S. Pd., M. Pd; Salwia, S.Pd.,M. Pd, mahasiswa atas nama Ilham Walarif yang telah banyak membantu kegiatan PKM ini hingga selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andoni, A. (2021). *Lukisan Dinding Gua Prasejarah Kawasan Karst Matarape Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah: Data Baru Sebaran Lukisan Dinding Gua Prasejarah di Pulau Sulawesiul*. Universitas Hasanuddin.
- BPS. (2022). *Statistik Daerah Kabupaten Maros 2022*.
- Dodlek, I. (2024). Values in Narratives: Religious Education as an Exercise in Emotional Rationality. In *Religions* (Vol. 15, Issue 10). <https://doi.org/10.3390/rel15101283>
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce, Volume One: The Lands Below the Winds*. New Haven: Yale University Press.
- Rifal. (2024). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Religius Bagi Masyarakat Bahari di Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, vol. 6 no. 3 (2024): *jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran (JP-3)*, 539–546. <https://www.ejournal-jp3.com/index.php/Pendidikan/article/view/1455/1162>
- Rifal, R., Ahmadin, A., Malihu, L., Ridha, M. R., & Sanur, I. S. (2024). Sosialisasi Ruang Ekologis Berbasis Nilai-Nilai Religius Pada Masyarakat Nelayan di Desa Liya One Melangka, Wangi-Wangi Selatan Wakatobi. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 203–208.

Saptono, D., Hermawan, R., & Bandonno, A. (2023). Pembinaan dan Evaluasi Kursus Perwira Bagi Personel TNI Angkatan Laut pada Prodi Potensi Maritim. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 9(2), 195–203.

Zamkowska, I. (2020). God's not dead 1-Open Education Model of religious education in the world of mixed values. *The Journal of Education, Culture, and Society*, 11(2), 82–97.

Oktaviana, A.A., Joannes-Boyau, R., Hakim, B. *et al.* Narrative cave art in Indonesia by 51,200 years ago. *Nature* 631, 814–818 (2024). <https://doi.org/10.1038/s41586-024-07541-7>

Data Primer: Observasi dan Wawancara Awal di SD 82 Pattene (Januari 2025).